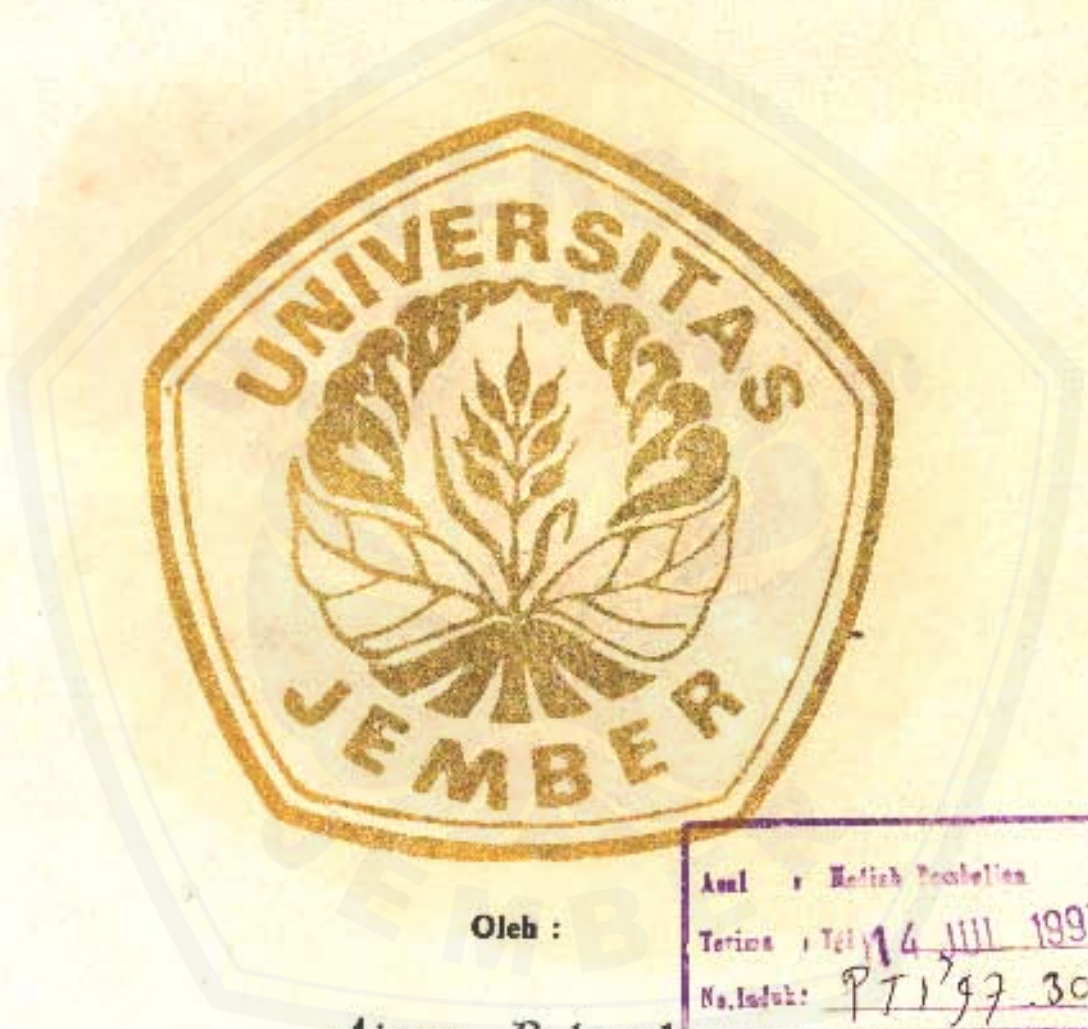




PERANAN KHALIFAH HARUN AL - RHASYID  
DALAM BIDANG KEBUDAYAAN PADA  
ZAMAN BANI ABBASIYAH

SKRIPSI



Oleh :

*Ainur Rohmah*  
NIM. 9202105107

Audi : Hafidh Prahelien	KLASS
Terima : 14 III 1997	2X9.4
No. Induk: PT 1997.3098.P	ROH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JUNI 1997

MOTTO :

يَعْتَصِرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنَّهُ لَسَطَّاعِمٌ أَنْ تَنْفُذُوا  
كُنْ أَقْطَارَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ  
إِلَّا بِسُلْطَانٍ (الرحمن: ٣٢)

"Hai Jin dan Manusia, jika kamu mampu menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan." (Departemen Agama 1985:88\*).

KUPERSEMBAHKAN SEKRIPIKU INI KEPADA :

1. Bapak dan Ibuku yang saya hormati, yang telah berusaha dan berdo,a untukku dalam menuntut ilmu demi cita-cita saya.
2. Kakaku Imam Muhtadi, yang dengan ikhlas ikut berpartisipasi dan memberi inovasi serta motivasi demi keberhasilan saya.
3. guru-guruku yang saya mulyakan.
4. Teman-temanku yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater yang saya junjung tinggi.



PERANAN KHALIFAH HARUN AL-RHASYID  
DALAM BIDANG KEBUDAYAAN PADA  
ZAMAN BANI ABBASIYAH

SKRIPSI


Diajukan Untuk Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama : Ainur Rohmah  
NIM : 9202105107  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program : Pendidikan Sejarah  
Angkatan : 1992/1993  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 5 April 1974


Disetujui Oleh :

Pembimbing II,

  
Drs. SUTJITRO

NIP.131 577 187

Pembimbing I,

  
Drs. H. Choenoel Hadi

NIP. 130 145 567

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi,

Pada hari : Selasa

Tanggal : 24 Juni 1987

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

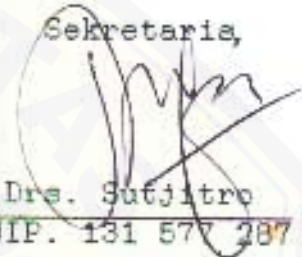
Tim Penguji:

Ketua,



Drs. Sumarno  
NIP. 131 403 352

Sekretaria,



Drs. Sutjito  
NIP. 131 577 287

Anggota :

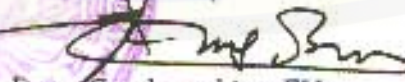
1. Dra Sri Handayani  
NIP. 131 472 786
2. Drs. Sugiyanto  
NIP. 131 274 730
3. Drs. H. Choesnoel Hadi  
NIP. 130 145 576

*Sh*  
(.....)

*[Signature]*  
(.....)

*[Signature]*  
(.....)

Mengetahui  
Dekan,



Drs. Soekardjo, BW  
NIP. 130 287 101



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan FKIP Universitas Jember
3. ketua Jurusan Pendidikan IPS-FKIP Universitas Jember
4. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember
5. Pembimbing I dan II
6. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember
7. Kepala Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Jember
8. Kepala perpustakaan Masjid Agung Al-Baitul Amien Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberi imbalan oleh Allah SWT. Amien.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 24 Juni 1997

Penulis



RINGKASAN

Ainur Rohmah, 9202105107, Peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah. Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Drs. H. Choesnoel Hadi  
(II) Drs. Sutjitro

**Kata Kunci :** Peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid Dalam Bidang Kebudayaan

Pada Masa Pemerintahan Khalifah Harun Al-Rhasyid, Daulat Bani Abbasiyah mencapai puncak kemasyhuran dan kejayaannya. Pada masa ini, nama Harun termasyhur sekali dan menjadi buah tutur baik di Timur maupun di Barat, beliau merupakan tokoh legendaris di dalam kisah Seribu Satu Malam. Pada masa Beliau kebudayaan mengalami puncak kemajuan. Hanya dalam masa setengah abad saja, Bagdad tumbuh menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia yang amat mashur dan mempunyai kedudukan internasional yang merupakan saingan berat bagi Byzantium.

Kegemilangan kota Bagdad ini berjalan seiring dengan kemajuan kekhalifahan, yang menyebabkan Bagdad menjadi kota yang terindah dan termegah, dan yang tak ada tandingannya di seluruh dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang sangat menarik muncul, yaitu bagaimanakah peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam Bidang Kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah, khususnya di bidang seni dan ilmu pengetahuan?

Menilik permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui secara jelas peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sejarawan dalam rangka mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah, khususnya sejarah Islam.

Penelitian ini dilaksanakan 11 bulan terhitung sejak bulan Maret 1996 sampai bulan Pebruari 1997. Tenggang waktu tersebut digunakan untuk mencari sumber, melakukan kritik, interpretasi sampai dengan penulisan laporan dalam bentuk skripsi ini. Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang dilakukan dengan studi literatur atau studi dokumenter. Oleh karena itu Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter, sehingga tempat penelitiannya ada di perpustakaan-perpustakaan yang sudah

untuk analisis datanya digunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ialah bahwa peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman bani Abbasiyah khususnya dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan adalah besar sekali, terbukti bahwa pada masa pemerintahan Harun Al-Rhasyid (786-809) terdapat usaha-usaha yang menonjol dalam kedua bidang tersebut. Dalam bidang seni terkenal dengan seni bangunan dan seni sastra. Seni bangunan, terkenal dengan bangunan kota Bagdad yang merupakan pusat ibu kota Daulat Abbasiyah, dalam masa lebih kurang 50 tahun kota tersebut telah mencapai puncak kemegahannya di Dunia Internasional Sedangkan dalam seni sastra baik puisi maupun prosanya amat meningkat, terbukti dengan adanya buku cerita Seribu Satu Malam yang termasyhur yang banyak diterjemahkan dalam bahasa Yunani, bahasa India dan bahasa Persia. Adapun dalam bidang ilmu pengetahuan, usaha yang dilakukan Khalifah Harun Al-Rhasyid, disamping menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Asing ke dalam bahasa Arab, beliau juga berhasil mendirikan Baitul Al-Hikmah, yang merupakan sebuah akademi yang memiliki perpustakaan yang besar dan menjadi pusat ilmu pengetahuan di Dunia.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah : (1) mahasiswa calon guru sejarah hendaknya lebih mendalami serta menguasai materi sejarah khususnya saja sejarah Islam, sebagai bekal untuk mengajar. (2) para peneliti sejarah hendaknya berusaha agar penelitian sejarah khususnya sejarah Islam lebih ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga dapat menambah khasanah kepustakaan sejarah Asia Barat Daya.



DAFTAR ISI

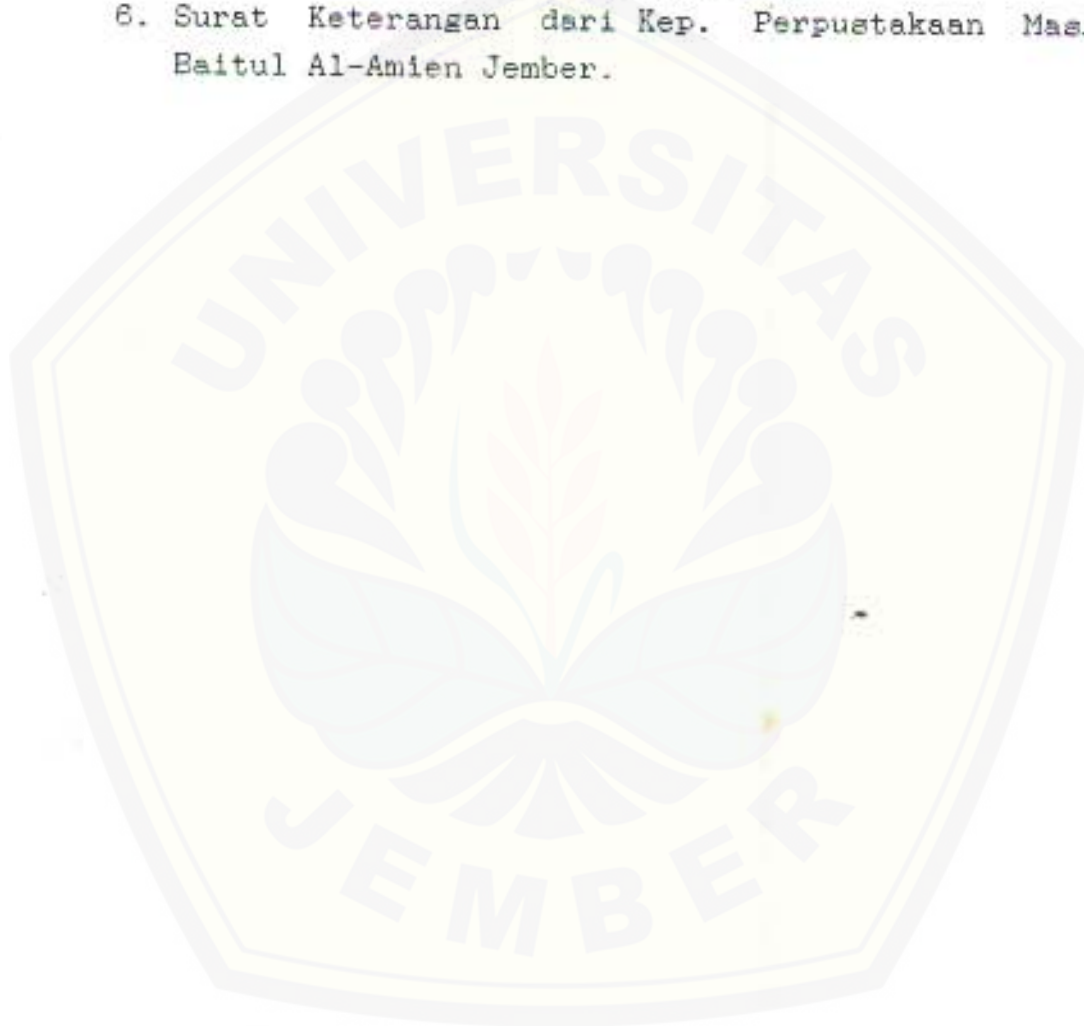
	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN MOTTO .....	11
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	111
HALAMAN PENGAJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan.....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Rumusan Permasalahan .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam Bidang Kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah.	10
2.1.1 Bidang Seni.....	10
2.1.2 Bidang Ilmu Pengetahuan.....	14
2.2 Hipotesis .....	18
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	19
3.2 Metode Penelitian Sejarah.....	20
3.2.1 Heuristik .....	21
3.2.2 Kritik .....	22
3.2.3 Interpretasi .....	23

3.2.4 Historiografi .....	24
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	26
3.5 Metode Analisis Data .....	27
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Kebudayaan Pada Zaman Bani Abba- siyah.....	31
4.1.1.1 Bidang Seni .....	31
a. Seni Bangunan.....	33
b. Seni Sastra.....	40
4.1.1.2 Bidang Ilmu Pengetahuan.....	46
a. Penerjemahan Ilmu dan Buku-buku Asing ke dalam Bahasa Arab.....	49
(1) Ilmu dan Buku-buku dari Bahasa Yunani.....	51
(2) Ilmu dan Buku-buku dari Bahasa India.....	53
(3) Ilmu dan Buku-buku dari Bahasa Persia.....	55
b. Pembangunan Lembaga-lembaga Pendidikan.....	56
4.2 Pembahasan.....	59
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	63

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Silsilah Raja-raja Bani Abbasiyah (Periode I)
3. Peta Daerah kekuasaan Daulat Abbasiyah
4. Gambar Masjid Di Bagdad
5. Surat keterangan Studi Literatur dari Kep. Perpustakaan Pusat Universitas Jember.
6. Surat Keterangan dari Kep. Perpustakaan Masjid Baitul Al-Amien Jember.





BAB I  
PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan**

Untuk mengenal sejarah, tidak hanya terbatas mempelajari peristiwa-peristiwa serta waktu kejadiannya, akan tetapi juga tokoh-tokoh ternama, karena pada dasarnya timbulnya suatu kejadian atau peristiwa tidak lepas dari pelaku-pelakunya, yakni manusia. Manusalah yang mampu menentukan jalannya sejarah, seperti halnya yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Harun Al-Rhasysid dari keluarga Bani Abbasiyah, seorang tokoh khalifah yang mampu mengukir namanya dalam lembaran sejarah Dunia.

Harun Ibnu Muhamad yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Khalifah Harun Al-Rhasyid adalah Khalifah Abbasiyah yang kelima, yang telah menggantikan saudaranya Khalifah Al-Hadi, dan memerintah pada tahun 789-809. Beliau adalah putra dari Khalifah yang ketiga, yakni Khalifah Al-Mahdi dengan putri Khaizran, permaisuri Khalifah Al-Mahdi yang berasal dari bekas sahaya (turunan Iran) (Yusoeff Soe'yb, 1977:105).

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rhasyid ini, Daulat Abbasiyah mencapai puncak kemasyuran dan kejayaannya. Pada masa abad kesembilan ini di dunia terdapat dua raja yang paling berpengaruh di dalam peristiwa dunia, yaitu Karel Agung di dunia Barat dan Harun Al-Rhasyid di dunia Timur. Diantara dua raja tersebut Khalifah Harun Al-Rhasyidlah yang paling terseohor dan mencerminkan kebudayaan yang lebih tinggi (Syed Mahmudunnateir, 1991:259). Pendapat ini diperkuat oleh Yusoeff Soe'yb, bahwa nama Harun Al-Rhasyid dalam sekian lamanya termasyur sekali dan menjadi buah tutur, baik di Timur maupun di Barat. Dia

merupakan tokoh legendaris di dalam kisah seribu satu malam. Pada masa ini pula telah mencapai puncak pada kemajuan kebudayaan (1977:103). Philip K. Hitti menjelaskan mengenai kebesaran Harun Al-Rhasyid dalam memerintah, menurut Zaenal Abidin Ahmad dikatakan, bahwa sejarah dan dongeng menjadi satu di dalam masa yang gemilang itu, selama pemerintahan Khalifah Harun Al-Rhasyid, hanya dalam masa setengah abad saja Bagdad tumbuh menjadi pusat dunia yang amat makmur dan mempunyai perhatian internasional yang merupakan satu-satunya saingan dari Byzantium. Kegemilangan kota Bagdad ini berjalan seiring dengan kemajuan kekhalifahan yang menjadikan kota yang terindah dan megah, kemudian Bagdad diakui sebagai kota yang tak ada tandinggannya diseluruh dunia (1978:248).

Kejayaan Khalifah Harun Al-Rhasyid di dalam memerintah Daulat Abbasiyah ini disebabkan karena ia adalah seorang penguasa yang paling cakap dan paling mulia dari pada Khalifah Abbasiyah lainnya, taat kepada agama, dermawan, menghargai para alim ulama, cerdas cendekiawan dan seniman. Karena sifat-sifat tersebut, maka Khalifah Harun Al-Rhasyid disegani baik oleh kawan maupun oleh lawan (Noor-Matdawam, 1987:69). Di samping itu, beliau adalah Khalifah yang paling lama memegang jabatan, yakni kurang lebih selama 23 tahun. Dalam pemerintahannya beliau telah membawa nama baik Daulat Abbasiyah penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam (Syed Mahmudunnateir 1991:259). Pada masa itu Daulat Abbasiyah merupakan permulaan Zaman Emas bagi sejarah Dunia Islam belahan Timur (Joesoef Soe'yb, 1977:102).

Dalam periode pertama, yaitu semenjak berdirinya Daulat Abbasiyah oleh Abu Abbas Aasyafah tahun 749 sampai pada masa pemerintahan Al-Wateik Billah tahun 879, Daulat



Abbasiyah mengalami masa jaya yang gilang gemilang, akan tetapi pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rhasyidlah popularitas Daulat Abbasiyah mengalami puncak kejayaannya. Pada masa itu negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi (Badria Yatim,1993:52-53).

Usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan sangat besar sekali, dalam bidang seni terkenal dengan seni bangunan dan seni sastra. Seni bangunan, terkenal dengan bangunan kota Bagdad yang merupakan pusat ibukota Daulat Abbasiyah, dalam masa lebih kurang 50 tahun telah mencapai puncak kemegahannya dimata Dunia (Noor-Matdawam,1987:73), sedangkan dalam seni sastra baik puisi dan prosanya semakin meningkat, terbukti dengan adanya buku seribu satu malam yang banyak diterjemahkan dalam bahasa-bahasa dunia (A.Haejmy,1985:308). Adapun dalam bidang ilmu pengetahuan, usaha yang dilakukan Harun Al-Rhasyid, disamping menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Asing ke dalam bahasa Arab, beliau juga berhasil mendirikan Baitul-Al-Hikmah yaitu merupakan sebuah akademi yang memiliki perpustakaan yang besar dan menjadi pusat ilmu pengetahuan di mata Dunia (A. Syalabi,1983:111).

Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rhasyid di dalam memerintah, sehingga pada masa perkembangan kebudayaan mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis sengaja memilih judul penelitian "Peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam Bidang Kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah".



Di samping alasan ilmiah seperti yang dikemukakan pendapat Sutrisno Hadi, yaitu tentang perlunya memperhatikan petunjuk-petunjuk praktis dalam memilih permasalahan penelitian, yaitu : (1) topiknya masih ada dalam jangkauan penulis; (2) tersedia secukupnya sumber-sumber (data-data) yang diperlukan untuk membahas topik tersebut; (3) topik cukup penting untuk diselidiki; (4) topik menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1989:51).

Tema tentang peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah masih dalam jangkauan penulis, dengan pertimbangan bahwa buku-buku literatur yang penulis perlukan sebagai sumber data mudah untuk didapatkan. Sedangkan tema tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada umumnya dan mahasiswa program sejarah pada khususnya.

Selain itu, juga terdapat dorongan lain bagi penulis untuk meneliti topik permasalahan ini, yaitu : adanya kesediaan dari pembimbing, adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang menoukupi.

## 1.2 Penegasaan Pengertian Judul

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan pembaca, maka penulis perlu memberikan penegasaan mengenai maksud judul penelitian ini. Istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, yang perlu penulis tegaskan pengertiannya adalah : (1) peranan, (2) Khalifah Harun Al-Rasyid, (3) bidang kebudayaan, (4) Bani Abbasiyah.

#### a. Peranan

Pengertian peranan menurut Mely G. Tan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu, kata perilaku dapat berarti tindakan, dapat berarti pula usaha-usaha, sedangkan istilah kedudukan tertentu, maksudnya dalam keadaan menduduki jabatan (Koentjaraningrat, 1991:22).

Dengan demikian, kata peranan dapat diartikan sebagai tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam kedudukannya sebagai Khalifah Abbasiyah di Bagdad dalam bidang kebudayaan.

#### b. Khalifah Harun Al-Rhasyid

Kata Khalifah di sini diartikan sebagai kepala atau raja di negara Islam, dan penguasa di negara-negara Islam (Dep Dik Bud, 1989:436).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pengertian Khalifah Harun Al-Rhasyid adalah kepala negara atau raja dari keluarga Bani Abbasiyah yang berpusat di Bagdad dan memerintah tahun 786-809.

#### c. Kebudayaan

Kebudayaan secara etimologis dapat diartikan sebagai segala hasil usaha manusia atau hasil dari segala karya akal manusia (Koentjaraningrat, 1991:25). Kebudayaan adalah segala hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (Dep Dik Bud, 1989:131). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah semua hasil karya pemikiran manusia atau perpaduan dari unsur hasil cipta, rasa dan karsa (1967:65).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis memilih pengertian kebudayaan sebagai semua hasil karya pemikiran manusia yang mencakup pelbagai segi kehidupan manusia baik



itu secara lahiriah (semua hasil karya pemikiran manusia yang dapat dilihat dan diraba), seperti alat-alat rumah tangga, alat transport, alat produksi, pakaian, perumahan dan sebagainya, maupun secara batiniah (semua hasil karya pemikiran manusia yang tidak dapat dilihat dan diraba), seperti ilmu pengetahuan, filsafat, seni, agama ardhil, politik, pendidikan dan sebagainya.

#### d. Bani Abbasiyah

Bani adalah keturunan, dapat pula berarti keluarga. Istilah Bani berasal dari kata dasar bahasa Arab *ibnun* yang berarti anak. Kebanyakan digunakan di negara-negara Islam. Abbasiyah berasal dari nama Abbas, yaitu paman nabi Muhammad saw anak dari Abdul Muntholib. Jadi Abbasiyah berarti keturunan atau keluarga Abbas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pengertian Bani Abbasiyah adalah keturunan atau keluarga Abbas. Keluarga ini mulai mendirikan kerajaan pada tahun 750 yaitu oleh Abu Abbas Asaifah di Bagdad, dan bertahan sampai pada tahun 1258. Pada tahun tersebut kota Bagdad dihancurkan bangsa mongol di bawah pimpinan Hulagu. (A. Syalabi, 1993:1).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian yang berjudul peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah dapat diartikan, tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh khali-fah Harun Al-Rasyid (786-809) dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah di Bagdad.



### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup di maksud agar di dalam penelitian ini perlu dibatasi, baik yang menyangkut waktu, tempat maupun fokus atau inti permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup yang menyangkut waktu, penulis batasi dari tahun 786-809. Tahun 786 sebagai batas awal karena pada tahun ini Harun Al-Rhasyid dilantik menjadi Khalifah kelima dari bani Abbasiyah, yang menggantikan saudaranya Khalifah Al-Hadi. Sedangkan tahun 809 dijadikan batas akhir pembahasan karena pada tahun tersebut kekuasaan Khalifah Harun Al-Rhasyid berakhir karena meninggal dunia, tepatnya pada tahun 809.

Mengenai tempat atau lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diteliti ialah di kekhalifahan Abbasiyah (Bani Abbasiyah) yang berpusat di Bagdad. Kekhalifahan tersebut terletak di kawasan Timur Tengah yang terletak di lembah sungai Eufret dan sungai Tigris, yang menyimpan banyak nilai historie (Yassin Al-Ayouti, 1989:57). Lebih jelasnya lihat pada peta pemerintahan Khalifah Harun Al-Rhasyid (lampiran 3).

Adapun obyek yang di jadikan fokus penelitian adalah tindakan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang kebudayaan pada masa pemerintahannya.

### 1.4 Rumusan Permasalahan

Suharsimi Arinkunto menjelaskan bahwa rumusan masalah penelitian disebut juga (disign) penelitian yaitu rencana atau rancangan yang disebut peneliti sebagai ancer-ancer kegiatan yang akan dilaksanakan (1989:41). Selanjutnya Moh. Nazir menambahkan bahwa peneliti harus dapat memilih suatu masalah bagi penelitiannya, dan meru-

muskannya untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut. Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian, merupakan langkah penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah (1988:133).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perumusan masalah merupakan rencana penelitian yang dapat memberikan arah atau petunjuk dalam pelaksanaan penelitian dan merupakan langkah penting dalam penelitian.

Berangkat dari latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan bagaimana peran Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah ?. Akan tetapi di sini penulis membatasi hanya dalam dua bidang, yaitu bidang seni dan bidang ilmu pengetahuan, karena kedua bidang tersebut merupakan aspek yang paling menonjol pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Ilmu pengetahuan akan lebih berkembang dengan adanya penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa suatu research khususnya dalam pengetahuan empirik, pada umumnya bertujuan untuk meneruskan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan (1989:6).

Berdasarkan pandangan di atas, maka tujuan penelitian harus dipunyai oleh peneliti. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui secara jelas dan mendalam mengenai peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah.



### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, maka harapan penulis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan sejarah sehingga sebagai calon guru sejarah dapat memiliki suatu kompetensi guru yaitu kompetensi penguasaan materi.
- b. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat mengetahui dengan jelas mengenai peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah.
- c. bagi ilmuwan sejarah, merupakan sumbangan pikiran yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah yang sama.
- d. bagi almamater, hasil penelitian ini dapat menjadi feed back bagi FKIP UNEJ, yaitu sebagai pelaksanaan tugas tri dharma, khususnya dharma Penelitian sekaligus hasil penelitian ini akan menambah khazanah kepustakaan di Universitas Jember.



BAB II  
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan Khalifah Harun Al-Rasyid Dalam Bidang Kebudayaan Pada Zaman Bani Abbasiyah

2.1.1 Bidang Seni

Pada masa Bani Abbasiyah, khususnya zaman Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun, bidang seni sangat menonjol. Hal ini terlihat bahwa untuk pertama kalinya terjadi kontak antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Barat (yaitu dengan kebudayaan Yunani Klasik, kebudayaan India, dan kebudayaan Persia) yang ketiga-tiganya jauh sebelum Islam telah memiliki keunggulan karya seni (terutama seni bangunan, seni patung, seni sastra) dan ilmu pengetahuan. Setelah Islam menguasai wilayah-wilayah tersebut, maka seniman-seniman muslim menyelenggarakan unsur-unsur yang dapat dikembangkan menjadi budaya yang bernafaskan Islam. Dari sinilah akhirnya pada masa Bani Abbasiyah, Islam melahirkan corak kebudayaan baru yang berupa karya seni (Satrio dan Idrisichah, 1993:73). Kemajuan dalam bidang seni meliputi bidang seni bangunan dan seni sastra.

a. Bidang Seni Bangunan

Islam mencapai puncak kejayaan dalam zaman Daulat Abbasiyah, telah membuka lapangan yang luas bagi perkembangan seni bangunan. Pada masa itu pembangunan berkisar pada bangunan mesjid dan istana. Bangunan istana yang terkenal pada waktu itu adalah bangunan istana kota Baghdad. Kemegahan kota Baghdad ini diawali atas prakarsa Khalifah Al-Mansur. Setelah dilantik menjadi Khalifah, beliau merasa perlu membangun satu kota baru untuk menjadi ibukota negara (A. Haefay, 1985:329-330).

Bagdad yang merupakan ibukota Daulat Abbasiyah dalam masa lebih kurang 50 tahun telah mencapai puncak kemegahan di mata dunia. Hal ini berkat keaktifan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam soal pembangunan, misalnya pembangunan masjid, sekolah-sekolah, rumah sakit dan bangunan istana belia sendiri (Noor-Maidawati, 1967:73). Hal ini terbukti bahwa pada masa itu keindahan dan kemasyhuran kota Bagdad menjadi saingan yang utama bagi kota Cordova di Andalusia. Kedua kota ini saling tanding-menandingi dan merupakan persaingan yang membawa pengaruh besar dalam perkembangan kesenian Islam (C. Ieraz, 1978:116).

Arsitektur kota Bagdad berbentuk bundar, gaya baru dari seni bangunan Islam. Di pusat kota dibangun istana Khalifah dan masjid Jami'. di sekeliling istana terdapat atrium pengawal, rumah komandan dan rumah kepala polisi. di sekeliling itu pula di bangun rumah-rumah untuk para putra Khalifah (A. Hasjmy, 1985 :118). Adapun di sekeliling kota dipagar tembok batu yang tebal dan tinggi yang mempunyai empat buah gapura untuk keluar masuk. Sedangkan pada tembok kota antara satu gapura dengan gapura lain terdapat 28 buah menara pengintip yang dikawal siang malam (C. Ieraz, 1978:118).

Di tengah-tengah kota Bagdad yang besar itu berdiri lah Darul-Khilafah, yang di dalamnya dibangun menurut versi Arab Persi yang mempunyai dua tingkat. Sedangkan pada tahun 755 dibangun sebuah istana yang terletak dipinggir sungai Dajlah yang dinamakan Qsar Al-Khaidi, artinya istana abadi (A. Hasjmy, 1985:331)

Kemegahan dalam bidang seni pada masa itu tidak hanya pada bangunan istana tapi juga dalam hal bangunan masjid. Masjid yang terkenal pada waktu itu adalah masjid jami' Al-Mansur, yang dibangun pada masa Khalifah Al-Mansur,



sedangkan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid masjid tersebut dibongkar dan diganti dengan yang baru dan lebih indah. Di samping bangunan masjid Jami' Al-Mansur tersebut terdapat bangunan masjid yang terkenal, yaitu Jami' Ar-Risafah, Jami' Qusr Al-Khilafah, Jami' Baratsa (C. Ierar, 1978:124-125).

#### b. Bidang Seni Sastra

Keistimewaan dari zaman Bani Abbasiyah ini di antaranya karena adanya para Khalifah seperti Khalifah Al-Mansur, Khalifah Harun Al-Rasyid, dan Khalifah Al-Makmun dan umara yang berlomba memperkuat ilmu dan peradaban, khusus pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid beserta keluarganya, banyak penyair seperti Abu Nawas, Abu Atahiyah dan sebagainya menyusun atau mengarang buku-buku sastra dan sejarah Arab. Hidup mereka mempunyai daya tarik yang paling kuat bagi rakyatnya (Zainal Abidin Ahmad, 1978:230). Pendapat ini didukung oleh A. Hasjmy, bahwa perkembangan seni sastra, baik itu puisi ataupun prosa semakin meningkat pada pemerintahan Daulat Abbasiyah (1985:306).

Perkembangan puisi pada masa Bani Abbasiyah lebih baik dibandingkan pada masa Bani Umayyah. Pada masa Bani Umayyah para penyair masih terlalu keras mempertahankan kemurnian Arabnya, sehingga mereka menghindari filsafat, bahkan apa saja yang bukan asli Arab, puisi pada waktu itu terletak di atas nilai-nilai tradisional Arab. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah tidak membatasi hanya pada kemurnian Arab akan tetapi memberi kebebasan yang seluas-luasnya, dimana pada masa itu telah lahir para sastrawan (penyair) yang membawa aliran baru dalam sajak-sajaknya, baik itu mengenai isi, tema, maupun sazarannya, sehingga

berhasil merintis jalan baru dan mengatasi para penyair pada zaman Umayyah (A. Haajmy, 1985:306-307). Adapun para penyair yang terkenal pada waktu itu adalah Abu Nawas yang cecengannya berdarah perai, pelopor pembawa aliran baru dalam dunia sastra Arab Islam yang isinya mengenai sindiran-sindiran kasar dan pujian yang bertele-tele (Hartono Hadikusumo, 1990:151).

Perkembangan mengenai prosa pada masa Bani Abbasiyah juga berbeda dengan masa Bani Umayyah, pada masa Bani Umayyah prosa berkembang sebagai sarana keagamaan (Hartono Hadikusumo, 1990:90. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah, prosa telah berkembang subur dalam dunia sastra Arab Islam. Banyak buku sastra, novel, riwayat dan kumpulan nasihat yang dikarang dan disalin dari bahasa asing. Kemajuan prosa sangat pesat, baik mengenai gaya bahasa maupun mengenai kandungan isinya (A. Haajmy, 1985:308). Adapun mengenai tiap-tiap periode dari Daulat Abbasiyah telah melahirkan tokoh pengarang prosa yang menjadi pelopor dari angkatan zamannya, contohnya Ibnu Mughaffa, pengarang prosa yang terkenal dari angkatan zaman Khalifah Harun Al-Rasyid, karangan-karangannya diantaranya : Al-Adabush-Shaghir kitab hikmah yang membicarakan mengenai soal budi pekerti yang berisikan sajak-sajak yang pendek, Al-Adabul Kabir kitab hikmah yang mempersoalkan budi pekerti, tapi isinya agak panjang-panjang, Risalatush-Shahabi, mempersoalkan para sahabat dan para pembesar negara serta soal-soal ketatanegaraan (Noor-Matdewam, 1967:96). Sedangkan mengenai Novel pada waktu itu yang termasyhur adalah novel terjemahan yang diadopsi dari bahasa Peria. Novel tersebut adalah Al-Laila Walsila, hikayat Seribu Satu Malam (A. Haajmy, 1985:314).





### 2.1.2 Bidang Ilmu Pengetahuan

Sebelum pemerintahan Bani Abbasiyah, keadaan ilmu pengetahuan masih belum terlihat kemajuannya. Perhatian para khalifah Bani Umayyah yang memerintah pada saat itu tercurah pada perluasan wilayah kekuasaan. Ekspansi yang mereka lakukan itu lebih banyak menyita waktu dan perhatian demi terciptanya imperium Islam yang meluas hingga teluk Biskaye di Spanyol sampai India di Timur. Pada masa itu lebih condong pada sistem nasionalisme Arab dengan mengesampingkan sistem bangsa lain. Sistem ini menyebabkan bangsa lain merasa tersinggung, karena Islam telah menghapuskan sistem rasialisme (Yunus Ali Muhdor dan H. Bey Arifin, 1983:25).

Di bidang seni budaya dan ilmu pengetahuan pada masa Bani Umayyah sebenarnya sudah ada kegiatan penerjemahan, akan tetapi kegiatan penerjemahan tersebut dilaksanakannya secara perseorangan saja, sehingga usaha tersebut hilang setelah orang yang bersangkutan itu meninggal dunia (Noor-Madawam, 1987:83). Sedangkan pada zaman Bani Abbasiyah, bidang seni budaya dan ilmu pengetahuan mencapai puncak perkembangannya. Pada masa ini merupakan zaman meranunnya budaya dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Ini berarti bahwa perkembangan seni budaya dan ilmu pengetahuan sangat pesat. Umat Islam telah membuat jalan baru bagi kehidupan akal dan kehidupan ilmunya (A. Haedmy, 1985:259). Khususnya pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, jasanya di bidang tersebut besar sekali. Hal ini tercermin pada aktivitas yang dilakukan oleh Khalifah, di antaranya melalui penerjemahan berbagai kitab berbahasa asing ke dalam bahasa Arab dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan (A. Syalabi, 1983:111). Mengenai aktivitas tersebut akan di jelaskan di bawah ini.

#### a. Periode Penerjemahan

Meskipun harus diakui, bahwa sumber segala ilmu yang dimiliki oleh umat Islam adalah berasal dari Al-qur'an dan Al-Hadist, akan tetapi jalan yang dilalui untuk berkembangnya ilmu-ilmu umum adalah melalui penerjemahan.

Ilmu pengetahuan yang tadinya terdapat pada bangsa-bangsa yang sudah maju di jaman purbakala, menjadi hidup dan berkembang pada umat Islam, karena terjemahan-terjemahan buku-buku yang berbahasa Asing ke dalam bahasa Arab (Zainal Abidin Ahmad, 1978:243).

Periode penerjemahan antara tahun 750-850 ini dititik beratkan pada penerjemahan buku-buku bangsa Asing, yaitu Yunani, India, dan Persia. Dari itu semua buku-buku yang berbahasa Yunanilah yang paling banyak. Hal ini karena pengaruh penaklukan Alexander di Asia barat, maka secara tidak langsung sewaktu Islam menaklukan bagian Timur, mau tidak mau kebudayaan Yunani yang telah bersemayam di daerah tersebut bercampur dengan kebudayaan Islam (Noor-Matdawam, 1987:82, 98). Akibatnya kehadiran kebudayaan Yunani ini mempunyai pengaruh yang besar, sehingga banyak kaum cendekiawan mencurahkan tenaganya untuk memproses kembali filsafat Yunani untuk disesuaikan dengan pikiran Islam. Akibatnya peradaban dan ilmu pengetahuan Yunani kuno banyak lahir kembali dalam bentuk kebudayaan dan peradaban Islam (Yunus Ali Muhdor dan H. Bey Arifin, 1963:136). Hal ini terbukti pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, banyak buku-buku Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga banyak berpengaruh ke dalam kebudayaan Islam (Noor-Matdawam, 1987:100).

Adapun mengenai penerjemahan dari buku-buku bahasa India menurut Philip K. Hitti, merupakan sumber inspirasi pertama dalam ilmu sastra dan matematika. Pada tahun 771



seorang pengembara India telah memperkenalkan di Bagdad sebuah buku tentang ilmu perbintangan (astronomi). Kemudian lahir pula buku-buku tentang berhitung dan al-jabar yang disalin dalam bahasa latin dan merupakan ilmu pasti yang utama pada universitas-universitas Eropa (1870:144-145).

Pengaruh penerjemahan buku-buku dari bahasa Persia nampak pada sistem kepemimpinan, yaitu jabatan wazir sebagai wakil Khalifah dalam menjalankan tugas jabatan pemerintahan. Untuk jabatan ini sangat dibutuhkan orang yang pandai menulis, oleh karena itu kebanyakan wazir ini dipegang oleh orang-orang Persia (Noor-Matdawam, 1987:94-95). Mengenai penerjemahan dari buku-buku Persia ini terlihat dari adanya cendekiawan-cendekiawan Persia yang berpengaruh, yaitu keluarga-keluarga Bermak yang berasal dari Balk yang merupakan pusat ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan Persia yang mempunyai pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di Bagdad (Harun Nasution, 1974:69). Dari sinilah kitab-kitab bahasa Persia diterjemahkan dan berhubungan dengan ilmu-ilmu Falaq dan astronomi, kesusastraan, hukum, tarikh dan musik. Adapun orang terkemuka registar penerjemahan ini adalah Heubacht dan Ali bin Ziyad At-Tamini (Noor-Matdawam, 1987:88).

Kemajuan-kemajuan yang dicapai merupakan puncak keemasan pada masa Daulat Abbasiyah, ilmu bukan saja bermanfaat pada dunia Islam, akan tetapi juga bermanfaat pada dunia Eropa, sebab sebagian besar ilmu-ilmu yang dikerang oleh orang-orang Islam itu diterjemahkan oleh orang-orang Eropa ke dalam bahasa Latin, kemudian ke dalam bahasa Inggris, Perancis dan Belanda.

#### b. Lembaga-lembaga Pendidikan

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan Islam di zaman Beni Abbasiyah, dikarenakan adanya semangat belajar di kalangan muslimin yang membuka segala pintu pengetahuan (Zainal Abidin Ahmad, 1978:234). Pada masa ini, para ulama dan sarjana-sarjana Islam mulai berusaha dan berkreasi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan menunjukkan pada dunia bahwa umat Islam mampu melahirkan perkembangan pengetahuan-pengetahuan ilmiah. (Noor-Matdawani, 1987:89). Dari sinilah maka lahir tokoh-tokoh filsuf dan sarjana Islam yang berkecukupan, yang diawali dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan. Di antara filsuf dan ilmuwan-ilmuwan tersebut ialah Jabir bin Hayyan, Muhammad Ibnu Musa Al-Khawarizmi, dan Abu Isahak Nu'aimi, dan sebagainya (A. Hasjmy, 1965:26).

Pada masa pemerintahan Baitul Abbasiyah, masih belum di dirikan gedung sekolah, masjidlah yang mempunyai fungsi dan peranan dalam lembaga-lembaga pendidikan, di samping sebagai pusat pelaksanaan ibadah sholat, juga berfungsi sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Di setiap masjid para ulama ulama mengajar berbagai ilmu pengetahuan (A. Hasjmy, 1965:26).

Adapun tempat-tempat pendidikan yang ada pada waktu itu adalah (1) Kuttub, yaitu tempat belajar dalam tingkat pendidikan dasar, (2) Majelis Muhadharah, yaitu majelis tempat pertemuan para sarjana, ahli pikir dan pujangga, (3) Baitul Al-Hikmah, didirikan pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, yang mengharumkan namanya di dalam dunia ilmu pengetahuan, di samping sebagai suatu perpustakaan dunia juga merupakan akademi dan tempat berhimpunnya segala ilmuwan, baik ulama maupun sarjana (Zainal Abidin Ahmad, 1978:223).



## 2.2 Hipotesis

Menurut Hadari Nawawi, secara etimologis hipotesis berasal dari dua penggalan kata bahasa latin, yakni *Hypo* yang berarti kurang dari, dan *Thesa* yang berarti pendapat atau teori. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau teori yang masih kurang sempurna, dengan kata lain hipotesis adalah kesimpulan atau teori yang belum final dalam arti masih harus diuji kebenarannya (1991:44).

Selanjutnya Winarno Surakhmad menyatakan, bahwa hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya (1980:58). Sedangkan menurut Moh. Nazir, hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu (1988:192).

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan dalam bidang ilmu pengetahuan yang kebenarannya masih harus diuji melalui penelitian, artinya dengan menganalisis terhadap data-data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari lapangan.

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan kepustakaan seperti tersebut pada butir 2.1, maka penulis dapat mengajukan hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasiyah besar sekali, terbukti bahwa pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809) terdapat usaha-usaha yang menonjol dalam bidang seni budaya dan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan seni budaya dan ilmu pengetahuan kekhalifahan Bagdad mengalami kemajuan yang sangat mengesankan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan kegiatan ilmiah maka metode diartikan sebagai cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1989:7). Menurut Hadari Nawawi, metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (1991:61). Pendapat tersebut diperkuat oleh Winarno Surakhmad, bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu (1980:131). Sedangkan pengertian penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan di mana usaha dilakukan dengan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1989:4). Moh Ali menjelaskan kegiatan penelitian dilakukan sebagai upaya memahami dan memecahkan suatu permasalahan secara ilmiah, sistematis dan logis. Istilah ilmiah mengandung maksud berdasarkan pada data-data empiris (bukan berdasarkan ide pribadi yang diperoleh dari penyelidikan secara hati-hati dan bersifat obyektif (19987:5). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan, mengembangkan dan memperkaya serta pengetahuan dengan cara menemukan dan menghubungkan fakta-fakta guna menghasilkan dalil melalui metode ilmiah.



Berkaitan dengan pengertian tersebut di atas, Mohamad Nazir mengelompokan metode penelitian menjadi lima macam, yaitu : (1) metode penelitian sejarah, (2) metode penelitian diskriptif, (3) metode penelitian eksperimental, (4) metode research, (5) metode penelitian tindakan (1985:54). Dari kelima macam metode penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh serta langkah-langkah yang dilakukan lebih mengarah pada jenis penelitian historik.

### 3.2 Metode Penelitian Sejarah

Menurut Nugroho Notokusanto, pengertian metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasilnya (biasanya dalam bentuk tulisan) (1984:10-11).

Metode sejarah di sini maksudnya adalah metode penelitian sejarah. Selanjutnya Louis Gootshalk memberikan arti tentang penelitian sejarah sebagai suatu proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (1986:78). Hadari Nawawi menjelaskan, metode penelitian historik adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan (1991:78). Moh. Nazir berpendapat bahwa metode penelitian sejarah sebagai penyelidikan yang kritis dan hati-hati terhadap data-data masa lampau serta pengembangannya secara imajinatif dan menim-

bang secara teliti yang diperoleh sekaligus diinterpretasikan (1988:54-55). Sejalan dengan hal itu Tatang M. Amirin menjelaskan, bahwa penelitian historik merupakan kajian logis terhadap peristiwa, setelah peristiwa itu terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran sumber tertulis maupun lisan (1990:10).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja peneliti sejarah dalam upaya mengungkapkan kembali kisah masa lalu melalui rekontruksi imajinatif secara obyektif dengan kajian logis berdasarkan sumber sejarah yang tersedia. Selanjutnya Nugroho Notosusanto merumuskan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (1971:17).

### 3.2.1 Heuristik

Menurut A.M.W pranakan, pengertian heuristik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti menemukan, maksudnya mencari dan menemukan, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data (1985:21). Jadi yang dimaksud dengan heuristik disini adalah mengumpulkan jejak-jejak dari sejarah sebagai peristiwa yang merupakan sumber bagi penyusunan sejarah sebagai kisah (Nugroho Notosusanto, 1987:91).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah heuristik ialah kegiatan peneliti untuk menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber berupa buku-buku dan lain-lain sebagai bahan acuan dalam menyusun kisah sejarah hasil penelitian ini. Dalam peneli-



tian ini sumber-sumber atau buku-buku tersebut penulis dapatkan melalui perpustakaan-perpustakaan dan koleksi pribadi.

### 3.2.2 Kritik

Langkah kritik adalah tahap memilih dan mengkaji sumber tersebut benar asli dan dapat dipercaya (Winarno Surakhmad, 1980:135). Pendapat ini didukung oleh Moh. Nazir yang menjelaskan dalam menentukan sumber sejarah haruslah dipilih sumber yang orisinal (1988:58).

Pada tahap kritik ini penulis akan berhadapan dengan berbagai jenis sumber, oleh karena itu sikap kritis, jujur dan berpegang teguh pada prinsip keilmuan sangatlah diperlukan dalam menyusun sebuah hasil penelitian, jadi pengertian kritik dalam langkah ini berarti menilai, menguji dan menyeleksi jejak sejarah untuk mendapatkan sumber sejarah yang benar-benar kita butuhkan, benar-benar asli serta mengandung informasi yang relevan untuk menyusun cerita sejarah (Moh. Ali, 1987:114).

Kritik sejarah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada permulaan dilakukan ekstern untuk mengetahui keaslian sumber data (Hadari Nawawi, 1899:80).

Menurut Nugroho Notosusanto, mengatakan bahwa kritik ekstern adalah kritik yang ditujukan untuk menganalisis keaslian suatu sumber, dalam arti sumber sejati yang dibutuhkan. Kegistan kritik ekstern meliputi : (1) apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki, (2) adakah sumber itu asli atau turunan, (3) adakah sumber itu utuh atau telah berubah (1971:20). Dalam penelitian ini kegia-

tan mengkritik secara ekstern dimulai dengan memilih sumber yang sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas. Kemudian dilihat keaslian dan keutuhan dari sumber yang akan dipakai.

Sedangkan kritik intern adalah kritik yang ditujukan untuk menganalisis kebenaran isi data, apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak (Moh. Nazir, 1983:59). Menurut Nugroho Hotoasento, seorang peneliti harus mengadakan perbandingan dari berbagai sumber untuk mengetahui kebenaran isi dari suatu sumber yang akan dipergunakan. Peneliti harus tahu benar identitas sumber yang akan digunakan, sehingga hasil perbandingan menjadi mantap dan tepat (1971:21). Dengan demikian apabila pelaksanaan kritik yang tepat akan menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya.

### 3.2.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau menafsirkan. Interpretasi diperlukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah, berdiri sendiri. Menurut Nugroho Hotoasento, berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus dihubungkan atau dirangkaikan sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (1971:23). I. Gede Widja juga mengatakan, bahwa fakta-fakta sejarah yang diperoleh itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara fakta yang satu dengan yang lainnya kelihatan sebagai suatu kesatuan yang masuk akal, maknanya adalah meniadakan "kekosongan" satu sama lainnya (1988:23).



Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menulis suatu kisah tidaklah cukup hanya dengan mengambil fakta-fakta sejarah yang ada begitu saja. Akan tetapi peneliti haruslah memilih fakta-fakta yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan kemudian merangkaikan fakta-fakta yang telah dibengunnya sendiri dari data secara kronologis, rasional dan faktual serta keakuratan sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang benar.

#### 3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. historiografi adalah merupakan penyajian hasil-hasil interpretasi dari realitas terhadap fakta-fakta sejarah ke dalam bentuk kisah sejarah tertulis. Nugent: Hobsbawm menjelaskan historiografi merupakan kisah dari realitas sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu melukiskan /mendeskripsikan hasil kritik dan interpretasi mengenai fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis, sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1984:82).

Pada metode deskriptif ini, penulis tidak hanya terbatas memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, akan tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi dan sesuai serta insinatif untuk mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang dipertanyakan (Moh. Nasir, 1988:64). Dengan demikian dalam penelitian ini penulis berusaha melukiskan peristiwa apa adanya sesuai dengan kondisi dan situasi waktu yang diteliti secara insinatif yang bertanggung jawab dalam arti menghubungkan fakta yang

satu dengan yang lain secara sistematis, kronologis, logis dan obyektif sehingga tercipta cerita atau kisah sejarah yang ilmiah.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penentuan tempat atau lokasi penelitian adalah metode purposive sampling yang berarti penentuan tempat penelitian berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperoleh dari informasi yang mendahului dan secara internasional harus mengambil daerah kunci guna mencapai tujuan tertentu (Sutrieno Hadi, 1982:62). Moh. Ali juga menjelaskan bahwa metode purposive sampling juga berarti teknik pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang di buat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri dan sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya (1987:65).

Cara yang dilakukan dalam penentuan tempat penelitian adalah dengan memilih perpustakaan yang diperkirakan oleh penulis bahwa di situ terdapat buku-buku sumber yang penulis butuhkan. Selanjutnya penulis sengaja menunjuk beberapa perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian. Istilah purposive dalam bahasa Inggris berarti sengaja atau tujuan, oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka secara praktis tempat penelitiannya adalah perpustakaan-perpustakaan yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari bermacam-macam buku, naskah, catatan kisah sejarah dan dokumen yang ada di perpustakaan (1990:33).

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, maka yang penulis jadikan tempat penelitian adalah : (1) perpuستا-



kaan pusat Universitas Jember, (2) perpustakaan Masjid Agung Al-Baitul Ameen Jember. Di samping itu, penulis juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian selain penulis lakukan di perpustakaan-perpustakaan, juga penulis lakukan di rumah.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai datanya disebut metode dokumenter (1991:131). Pendapat ini didukung oleh Hedari Nawawi yang menyatakan, bahwa metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (1991:131). Dalam mempermudah pencarian sumber sejarah, Nugroho Notokusanto mengklasifikasikan sumber sejarah menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda (bangunan, perkakas dan senjata), (2) sumber tertulis (dokumen, literatur, tulisan pada daun lontar, (3) sumber lisan berupa wawancara (1971:18).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian historis atau penelitian sejarah. Dan oleh karena data-data yang dibutuhkan diambil dari dokumen yang berupa buku-buku, maka penelitian ini dapat dikatakan bersifat studi literatur. Oleh karena itu, langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang dapat dijadikan referensi yang mengandung data-data sejarah yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut oleh Moh. Ali dibagi dalam sumber

primer dan sumber sekunder (1987:470). Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian langsung dari orang yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari orang lain atau sumber dari kesaksian lain yang tidak terlibat langsung atau menyaksikan langsung peristiwa sejarah yang ditulis (Winarno Surakhmad, 1990:134).

Suatu penelitian sejarah sedapat mungkin memakai sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber primer dapat diharapkan derajat kebenarannya lebih tinggi dari pada sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder dapatlah dipakai selama sumber primer tidak ditemukan. Karena keterbatasan penulis, maka dalam penelitian ini penulis banyak menggunakan sumber sekunder. Adapun data yang diambil lebih bersifat kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat atau pernyataan. Secara kualitatif buku yang digunakan ada dua macam, yaitu sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang paling banyak diambil sebagai kutipan dalam penelitian ini. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber penunjang adalah sumber yang berfungsi melengkapi data-data yang diambil dari sumber pokok.

### 3.5 Metode Analisis Data

setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang telah diperoleh. Dalam melaksanakan analisis ini penulis selalu menerapkan kritik dan interpretasi terhadap data-data yang ada. Berkaitan dengan penggunaan metode sejarah sebagai alat bantu merekonstruksi masa-lalu secara ilmiah, diperlu-



kan kemampuan berfikir logis dan sistematis, sehingga digunakan metode pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah. Teknik analisis data menggunakan teknik induktif, analogi dan komparatif (Tarang M. Amirin, 1993:96). Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

### 3.6.1 Metode Filosofik

Metode filosofik menurut Hadari Nawawi dan Hini Hartini adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berpikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah pada penemuan tentang hakikat sesuatu yang ada dan mungkin ada (1994:211). Serwanta dengan penggunaan metode filosofik dengan berdasarkan penalaran logis, maka sesuai sekali jika dipakai dalam penelitian secara studi literatur, sebab tidaklah tepat apabila penulisan sejarah semata-mata bertujuan untuk menciptakan cerita, tetapi yang lebih pokok adalah memuat uraian yang melalui penalaran logis, kritis dan mendalam (Santoni Kartodirdjo, 1992:230).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir yang rasional, terarah, mendalam, dan mendasar dengan menggunakan kerangka berfikir yang logis dan sistematis.

#### 3.6.1.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena atau data untuk

mencari faktor apa, atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh.Ali, 1985:123). disini peneliti mencari hubungan terhadap lebih dari satu fenomena data yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan (Winarno Surakhmad, 1980:127). Dari cara itu penulis mencari kesimpulan, dengan demikian pengertian dari teknik logika komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari data yang diperoleh dalam penelitian.

#### 3.5.1.2 Tehnik Logika Induktif

Teknik logika induktif adalah cara berfikir yang berlandaskan pada faktor-faktor yang khusus, hal-hal yang konkrit, kemudian dari faktor-faktor dan hal-hal yang khusus atau yang konkrit tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1984:42). Selanjutnya Moh.Ali mengatakan bahwa teknik logika induktif adalah proses berfikir untuk memperoleh dengan beranjak dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum (1987:18). Sedang menurut Hadari Nawawi yang dimaksud teknik logika induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum. (1985:18)

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud teknik logika induktif adalah cara berfikir yang berlandaskan pada faktor-faktor yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.



Dengan demikian yang dimaksud dengan metode filosofis dengan teknik logika komparatif dan logika induktif dalam penelitian ini adalah suatu cara atau teknik memecahkan permasalahan secara rasional menurut aturan penalaran yang tepat dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data yang timbul untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum demi tercapainya suatu kebenaran yang obyektif.



**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Bertolak dari dari permasalahan dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa peranan Khalifah Harun Al-Rasyid dalam bidang kebudayaan pada Zaman Bani Abbasiyah, khususnya dalam bidang seni dan bidang ilmu pengetahuan besar sekali, sehingga Kekhalifahan Bagdad pada masa beliau menjadi amat masyhur gemilang.

**5.2 Saran-saran**

Berdasarkan dan kesimpulan di atas maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- 5.2.1 bagi mahasiswa calon guru sejarah, akan lebih baik apabila lebih mendalami serta menguasai materi sejarah, khususnya materi tentang sejarah Islam sebagai bekal seorang guru sejarah.
- 5.2.2 bagi para sejarawan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran dalam mengadakan penelitian mengenai sejarah Islam yang lebih mendalam
- 5.2.3 bagi generasi muda, sebaiknya mempelajari sejarah agar dapat bertindak lebih bijaksana untuk masa yang akan datang, terutama bagi generasi muda Islam hendaknya lebih tahu dan mendalami sejarah sekitar agama yang dianutnya.
- 5.2.4 bagi almamater, sebaiknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur sejarah dalam perpustakaan khususnya buku-buku tentang sejarah Islam, agar dapat membantu para mahasiswa dan sejarawan dalam meningkatkan profesionalismenya.



## KEPUJUTAKAAN

- A. Hasjary, 1985, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta.
- Ahmad Amin, 1991, Islam dari masa ke masa, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- A. Latif Demeah, 1983, Pingkasan Sejarah Islam Jilid I, Hujaya, Jakarta.
- Bedro Yalim, 1993, Peradaban Islam (Dari Ahulul Uloom), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- C. Israr, 1978, Sejarah Kesempitan Islam I, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama, 1998, Al-Burhan, terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Burhan, Jakarta.
- Gottschalk, Louis, 1989, Mengerti Sejarah, (ed.), Negeri Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hasan Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Balai Mada University Press, Yogyakarta.
- Hoeka, 1975, Sejarah Umat Islam II, III, Bulan Bintang, Jakarta.
- Hitti, Philip K, 1982, Dunia Arab, Sejarah Ringkas, Terjemah Ubuludin Hutagalung dan G.P.D Sihombing, Sumur Bandung, Bandung.
- H. Zainal Abidin, 1978, Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang, Bulan Bintang, Jakarta.
- Harun Nasution, 1989, Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hartono Hadikusumo, 1991, Kejayaan Islam, PT. Tiara

Wacana, Yogyakarta.

I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Kencana, Salatiga.

Joeseof Soe'yb, 1977, Sejarah Daulat Abbasiyah I, Bulan Bintang, Jakarta.

Jabbar Adlan, 1995, Dirasat Islamiyah, Anika Bahagia Offset, Surabaya.

Jamil Ahmad, 1984, Seratus muslim terkemuka, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, 1989, Beberapa Azas Metode Ilmiah dalam Koentjaraningrat (red), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia Jakarta.

Lewis, Bernard, 1988, Bangsa Arab dalam Lintasan sejarah, Terj. Said Jamhuri, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.

Mahmudunnateir, Syed, 1991, Islam Konsepai dan Sejarahnya, Terj. Adang Affandi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mohamad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.

Moh. Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.

M. Noor Matdawam, 1987, Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam, Bina Ilmu, Yogyakarta.

Ma'ruf Misbah, dkk, 1984, Sejarah Peradaban Islam, Wicak-sana, Semarang.

Nugroho Notokusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu,



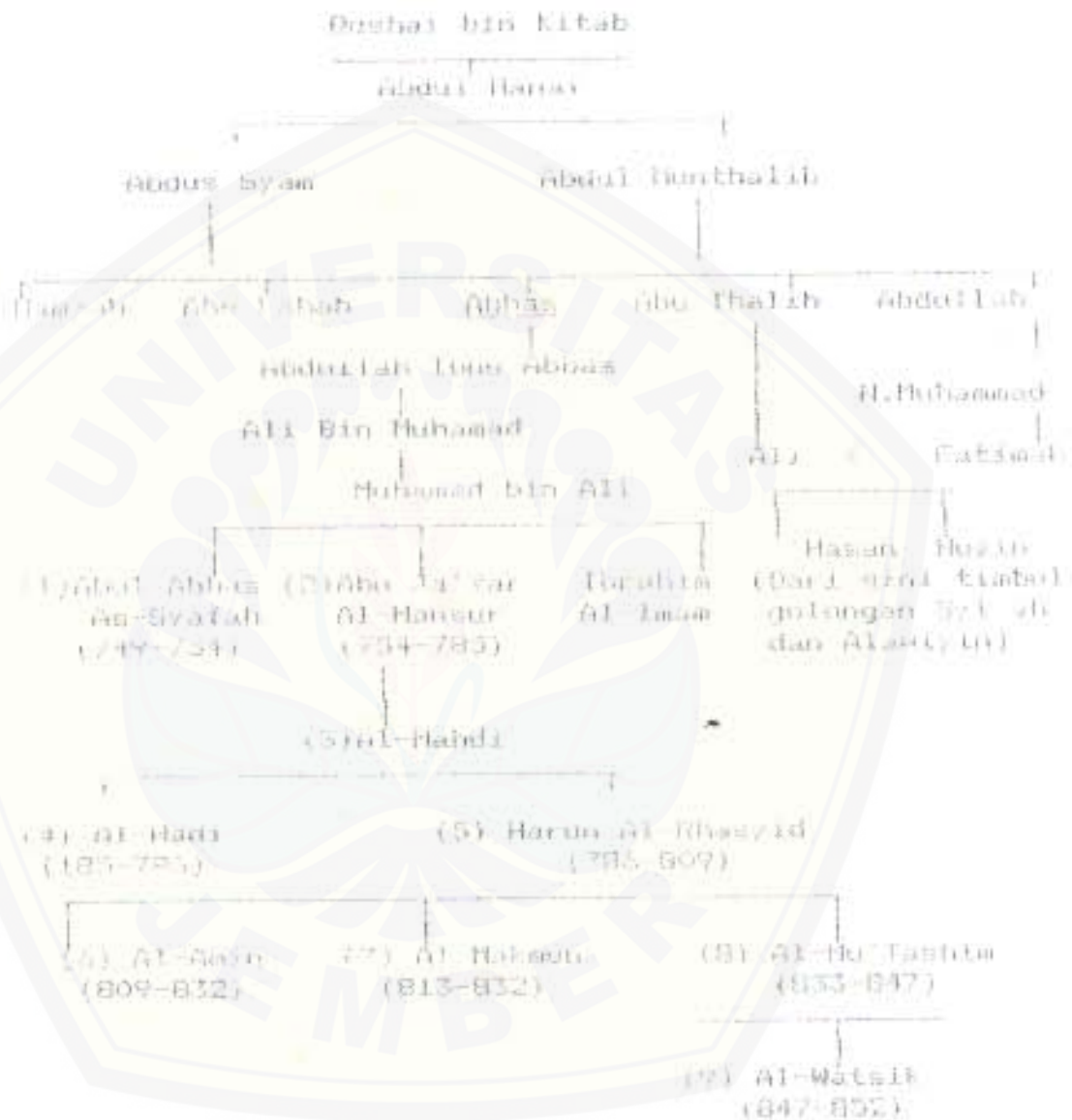
Uraipiran 1 :

MATRIS PENELITIAN

TEMA	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	MASALAH	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Islam	Peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid Dalam Bidang Kebudayaan Pada Zaman Bani Abbasyah	Jenis Penelitian : Penelitian Historik Sifat Penelitian : Studi literatur	Bagaimanakah Peranan Khalifah Harun Al Rhasyid Dalam Bidang Kebudayaan Pada Zaman Bani Abbasyah ?	Buku Pokok : 6 buah Buku Penunjang : 20 buah	1. Met. Penentuan Tempat Penelitian : Purposive Sampling 2. Method. Pengumpulan Data: Dokumenter 3. Metode. Analisis Data menggunakan Filosofi dengan Teknik: 3.1 Logika Komparatif 3.2 Logika Induktif	Peranan Khalifah Harun Al-Rhasyid dalam bidang kebudayaan pada zaman Bani Abbasyah besar sekali, terbukti bahwa pada masa pemerintahan Harun Al-Rhasyid (786-809) terdapat usaha-usaha yang menonjol dalam bidang seni dan bidang ilmu pengetahuan ke Khalifahan Bagedad mengalami kemajuan yang sangat mengesankan

LAMPIRAN 2

STRUKTUR KELUARGA SUNI ABRAHYAH (PERIODE II)  
(Noor-Maddani, 1987:131)



MUSLIM PUSATSTANAN  
UNIVERSITAS JEMBER



LAMPIRAN 3

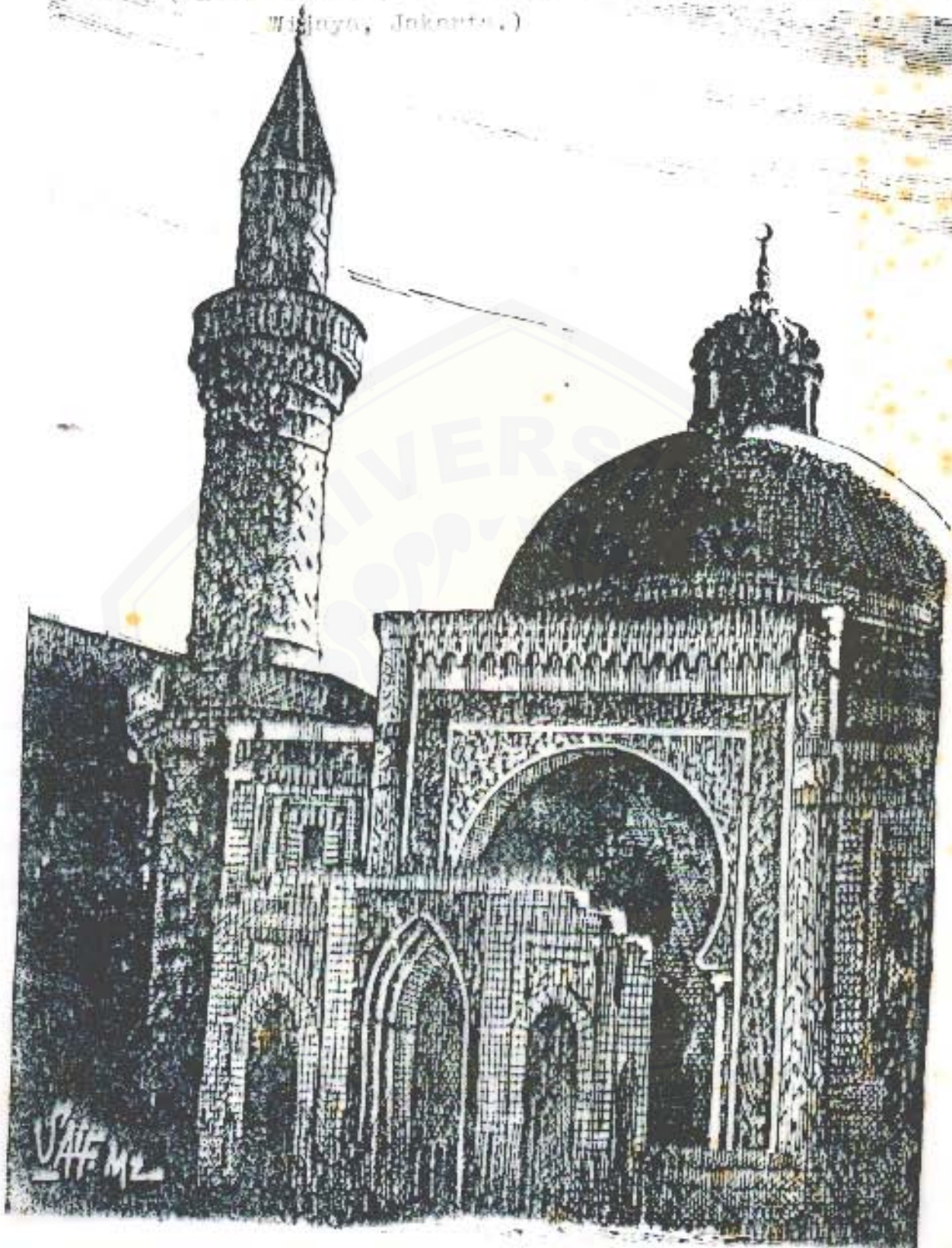
( Letif Oesman, 1952, Ringkasan Sejarah Islam Jilid I,  
Wijaya, Jakarta.



.....BATAS  
LUAS KERAJAAN DIMASA DAULAT ABBASIYAH



Laikipien  
(Lalif Osman, 1937, *Wahdaniyyah Sejurus Lelua Jilid 1*,  
Wijaya, Jakarta.)



*Mesjid di Bagdad*



Lampiran

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
UPT PERPUSTAKAAN

Surat Keterangan Studi Literatur

Nomor : ...../PT 32 H .....

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : AINUR ROHMAH

N I M : 9202105107

Mahasiswa : Program Pond. Sejarah, FKIP, Universitas Jember.

Angkatan : 1991

Terhitung Mulai bulan April 1996 sampai Maret 1997 telah mengadakan Studi Literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R.Sirkulasi	R. Referensi	Ruang OR	R.Skripsi
22 April 1996	x	-	-	-
29 April 1996	-	x	-	-
6 Mei 1996	-	x	-	-
13 Juni 1996	x	-	-	-
27 Juni 1996	-	-	x	-
14 Agustus 1996	x	-	-	-
28 Agustus 1996	-	-	-	x
30 September '96	x	-	-	-
28 Oktober 1996	-	x	-	-
30 Oktober 1996	-	x	-	-
15 Nopember '96	-	x	-	-
27 Desember '96	-	-	-	x
20 Januari 1997	-	x	-	-
25 Februari '97	-	-	-	x
24 Maret 1997	x	-	-	-

Demikian Surat Keterangan ini dibuat Untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, April 1997  
Kepala  
UPT Perpustakaan  
Wati, S.sos  
50 683 181







SURAT KETERANGAN  
No. 028/PMA/III/1997

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Islam Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : AINUR ROHMAH  
N I M : 9202105107  
Mahasiswa : Universitas Jember  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program : Pendidikan Sejarah  
Angkatan : 1992

benar-benar merupakan anggota perpustakaan Islam Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dengan nomor anggota 451 dan benar-benar telah mengadakan penelitian (studi literatur) di Perpustakaan Islam Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dalam rangka penyusunan skripsi terhitung mulai bulan maret 1996 sampai dengan bulan Pebruari 1997.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

